

BAB III

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN TENTANG PERANAN BINA KELUARGA REMAJA (BKR) ANGGREK 11 DALAM MENGANTISIPASI PERILAKU KEKERASAN TERHADAP REMAJA

A. Gambaran Lokasi Penelitian

1. Letak georgarfis Lokasi Penelitian

Kabupaten Bandung adalah sebuah kabupaten di provinsi Jawa Barat, Indonesia. Ibukotanya adalah Soreang. Secara geografis letak Kabupaten Bandung berada pada 6°,41'-7°,19' Lintang Selatan dan diantara 107°22'-108°5' Bujur Timur dengan luas wilayah 176.239 ha.

Kabupaten Bandung ini memiliki batasan, diantaranya batasan utara yaitu Kabupaten Bandung Barat; sebelah timur yaitu Kabupaten Sumedang dan Kabupaten Garut; sebelah selatan yaitu Kabupaten Garut dan Kabupaten Cianjur; sebelah barat yaitu Kabupaten Bandung Barat dan dibagian tengah yaitu Kota Bandung dan Kota Cimahi.

Kabupaten Bandung terdiri atas 31 kecamatan, 266 desa dan 9 Desa. Dengan jumlah penduduk sebesar 3.2 juta jiwa (berdasarkan sensus 2010) dengan mata pencaharian yaitu di sektor industri, pertanian, pertambangan, perdagangan dan jasa. Diantara 31 kecamatan yang ada di wilayah Kabupaten Bandung, Kecamatan Margahayu merupakan salah satunya. Di Kecamatan Margahayu ini terdapat beberapa desa, diantaranya adalah Desa Margahayu Selatan, Desa Margahayu Tengah, Sayati, Sukamenak dan Sulaeman.

Margahayu Selatan ini berjumlah 29.000 jiwa. Mata pencaharian asli penduduknya adalah di bidang pertanian. Namun saat ini, seiring bertambahnya tahun maka penduduk Desa Margahayu Selatan ini beralih profesi ke bidang industri. Luas wilayah Desa Margahayu Selatan ini seluas 253 Ha. Desa Margahayu Selatan ini memiliki batasan wilayah administratif, yaitu sebelah utara berbatasan dengan Margahayu Tengah; sebelah timur berbatasan dengan Sayati; sebelah selatan berbatasan dengan Sulaeman dan sebelah barat berbatasan dengan Rahayu.

Mata pencaharian penduduk di Desa Margahayu Selatan ini adalah di bidang pertanian. Namun seiring berkembangnya waktu, mata pencaharian yang ada di Desa Margahayu Selatan ini menjadi di bidang industri. Ada yang bekerja di industri skala rumahan ada pula yang menjadi buruh pabrik. Berikut data pekerjaan yang ada di Desa Margahayu Selatan.

Lahan pertanian yang ada di wilayah ini awalnya berhektarhektar. Namun, terhitung sejak tahun 2009, terjadi penyusutan, dimana lahan pertanian di Desa Margahayu Selatan ini berjumlah 25 Ha. Pada tahun 2010, lahan pertanian menjadi 21 Ha. Tahun 2011 menjadi 16 Ha. Pada tahun 2012 menjadi 11 Ha dan pada tahun 2013 hanya tinggal 8 Ha saja. Jumlah ini masih terbilang cukup melimpah meskipun mengalami penurunan tiap tahun bila dibandingkan dengan jumlah lahan pertanian di desa lain yang satu kecamatan dengan Desa Margahayu Selatan. Tanah yang ada di Desa Margahayu Selatan ini terbilang cukup subur dan tanahnya pun terletak pada bidang datar. Dengan keadaan yang demikian, maka

bisa dipastikan bahwa lahan pertanian di Desa Margahayu Selatan ini memiliki hasil yang melimpah.

Tabel 3.1
Tentang data Mata Pencaharian Penduduk
Desa Margahayu Selatan Kabupaten Bandung tahun 2017

Jenis Pekerjaan	Jumlah
Petani	
Petani Pemilik Tanah	13 orang
Petani Penggarap	17 orang
Buruh Tani	46 orang
Nelayan	-
Pengusaha Sedang / Besar	65 orang
Pengrajin / Industri Kecil	12.675orang
Buruh	
Buruh Industri	89 orang
Buruh Bangunan	54 orang
Buruh Pertambangan	
Buruh Perkebunan	
Pedagang	247 orang
Pengangkutan	-

Pegawai Negeri Sipil	3751 orang
Anggota TNI	56 orang
Pensiunan PNS / TNI	6988 orang

Sumber: Dokumen Desa Margahayu Selatan tahun 2017

Jika dibandingkan dari kedua tabel diatas, dapat dilihat bahwa dalam jangka 6 tahun jumlah rata-rata pekerjaan non pertanian semakin meningkat dan rata-rata jumlah pekerjaan di bidang pertanian semakin menurun. Penurunan jumlah rata-rata mata pencaharian masyarakat Desa Margahayu Selatan ini mempengaruhi kehidupan masyarakat Desa Margahayu Selatan, baik secara sosial maupun secara ekonomi.

Kehidupan masyarakat yang lebih baik ini sedikitnya hasil dari alih fungsi lahan pertanian. Di sisi lain dampak negatif terjadi kepada petani tetapi di sisi lain bagi masyarakat desa kehidupannya menjadi lebih baik, seperti penghasilan yang meningkat dari tiap keluarga pendatang meskipun bukan dari bidang pertanian karena bidang pertanian sudah berkurang sehingga penduduknya mencari pekerjaan di luar bidang pertanian, seperti yang terlihat dalam tabel diatas. Banyak penduduk yang bekerja di perkantoran, seperti menjadi pegawai negeri sipil (PNS) dan bidang industri.

Bina Keluarga Remaja Anggrek 11 terletak di RT (rukun tetangga) 03 dan RW (rukun warga) 11 Desa Margahayu Selatan Kecamatan Margahayu Kabupaten Bandung. Secara administrasi Desa Margahayu Selatan terdiri dari 21 RW dan 135 RT, jarak dari cimahi \pm 15 km. Berdasarkan peta Desa margahayu

Selatan mempunyai batas-batas wilayah sebagai sebelah utara berbatasan dengan Desa Margahayu Tengah. Sebelah selatan berbatasan dengan kelurahan Sulaiman. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Mekar Rahayu (Kecamatan Marga Asih). Sebelah timur berbatasan dengan Desa Sayati.

2. Sejarah berdirinya Bina Keluarga Remaja Anggrek 11

Bina keluarga remaja (BKR) merupakan program strategis dalam upaya menyiapkan sumber daya manusia (sdm) yang berkualitas dalam lingkungan masyarakat. Bina Keluarga Anggrek didirikan pada tanggal 21 Februari tahun 2012. Program bina keluarga remaja (BKR) merupakan upaya meningkatkan pengetahuan, sikap dan ketrampilan orang tua dan anggota keluarga lain dalam membina tumbuh kembang anak dan remaja secara seimbang melalui komunikasi efektif antara orang tua dan anak remaja. “baik secara fisik, intelektual, kesehatan reproduksi, mental emosional, sosial dan moral spiritual. program kelompok bina keluarga remaja adalah merupakan suatu wadah yang berupaya untuk mendapatkan pemahaman yang tepat mengenai pengetahuan orang tua dalam mendidik anak remaja yang benar. Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri, suami, istri anak, atau ayah dan anak dan atau ibu anak. Sedangkan keluarga anak dan remaja adalah keluarga yang memiliki anak usia sekolah (6-13 tahun dan atau remaja (usia 14-21 tahun). Bina keluarga anak dan remaja adalah kegiatan yang dilakukan oleh keluarga dalam bentuk kelompok-kelompok kegiatan, dimana orang tua mendapatkan informasi/pengetahuan tentang bagaimana meningkatkan bimbingan dan membina tumbuh kembang anak remaja.

Berdasarkan keputusan kepala desa Margahayu Selatan, Bina Keluarga Remaja Anggrek 11 dibentuk pada tanggal 14 Desember 2011. Kegiatan BKR Anggrek 11 dimulai pada bulan Desember 2011 sampai dengan sekarang. Sasaran dari BKR Anggrek 11 sebanyak 145 keluarga, sementara keluarga yang menjadi anggota BKR Anggrek 11 sebanyak 100 keluarga. Kantor BKR Anggrek 11 terletak di gedung serbaguna RW (rukun warga) 11 dengan luas bangunan yaitu 3 meter x 5 meter. Di dalam kantor BKR Anggrek 11 terdapat fasilitas berupa perpustakaan buku bacaan mengenai wirausaha, sosial, ekonomi, keterampilan, dan olahraga. Secara umum suasana di kantor BKR Anggrek 11 menggambarkan suasana yang nyaman khususnya untuk melaksanakan kegiatan BKR. Kegiatan BKR Anggrek 11 untuk tahun 2013 telah di buat dan dilaksanakan setiap bulannya.

Prestasi yang dicapai BKR Anggrek 11 yaitu juara 1 Lomba Pengembangan Ketahanan, Pemberdayaan Keluarga dan Peningkatan Kualitas Keluarga Kategori Kelompok BKR tingkat Kabupaten Bandung pada tanggal 18 April 2013 dan juara 3 Lomba Pengembangan Ketahanan, Pemberdayaan Keluarga dan Peningkatan Kualitas Keluarga Kategori Kelompok BKR tingkat Propinsi Jawa Barat pada tanggal 1 Juli 2013. Menurut Djamarah (1994:5) berpendapat bahwa prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individu maupun berkelompok. Dalam hal prestasi, BKR Anggrek 11 telah mendapatkan prestasi baik itu dari pemerintah maupun dari masyarakat desa Margahayu Selatan. Prestasi tidak terlepas dari adanya motivasi,

sama halnya dengan prestasi yang dicapai BKR Angrek 11. Menurut Sardiman (2010:89) mengemukakan bahwa:

“Motivasi terbagi menjadi dua jenis yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif dan berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar.”

Berdasarkan pendapat di atas, motivasi intrinsik merupakan dorongan yang berasal dari dalam diri untuk melakukan sesuatu sedangkan motivasi ekstrinsik adalah dorongan yang berasal dari luar diri setiap individu. Dengan adanya motivasi ekstrinsik yang berasal dari masyarakat desa Margahayu Selatan yang sangat mendukung semua kegiatan BKR Angrek 11 membuat para kader BKR Angrek 11 bekerja dengan kerja keras untuk menciptakan keluarga yang berkualitas.

3. Visi dan Misi Bina Keluarga Angrek 11

a. Visi

Menjadikan generasi muda kreatif dan inovatif yang maju mandiri dan berakhlakul karimah.

b. Misi

- 1) Meningkatkan kreatifitas remaja sesuai keahliannya.
- 2) Mewujudkan generasi muda yang maju dan mandiri serta berdaya saing.
- 3) Menyiapkan remaja menjadi pemimpin masa depan.

4. Struktur kepengurusan Bina Keluarga Angrek 11

Struktur pelayanan penyuluhan meliputi segenap unsur dengan organisasi sebagai berikut :

Tabel 3.2
Tentang Data Kader BKR Anggrek 11

NO	Nama	Jabatan
1.	HJ Nenden	Ketua
2.	Kokon	Sekretaris
3.	HJ Nur	Bendahara
4.	Kasih	Anggota
5.	Pujihastuti	Anggota
6.	Nur Hikmah	Anggota
7.	Nina H	Anggota
8.	Sukmawati	Anggota
9.	Ani Suryani	Anggota
10.	Nurohmah	Anggota
11.	Tati Tarwiah	Anggota
12.	Desi	Anggota
13.	Eni	Anggota

Sumber: Dokumen BKR Anggrek 11 2018

Adapun tahap yang dilakukan dalam melaksanakan kegiatan sebagai berikut:

1. Perencanaan

a. Tahap yang sangat penting untuk menetapkan :

- 1) Sasaran : BKR Anggrek 11
- 2) Tenaga : 13 anggota
- 3) Sarana : Posyandu, Paud
- 4) Penetapan Jadwal Kegiatan, telah terlampir.

b. Merupakan kesepakatan dari masing-masing sektor terkait, mitra kerja dan masyarakat, dan tanggung Jawab bersama.

2. Pengorganisasian

Proses penetapan jumlah dan kualitas serta penataan tentang tenaga, sarana, prasarana, tugas, tanggungjawab dan tata kerja sehingga siap digerakan untuk mencapai sasaran program.

Membagi/memanfaatkan tim kerja terpadu di masing-masing wilayah yang disesuaikan dengan permasalahan yang muncul

Melakukan pembagian kegiatan berdasarkan tugas masing-masing sector. Tahap pelaksanaan kegiatan penggalangan kesepakatan melalui forum-forum yang telah ada, mempertimbangkan peran serta masyarakat, penetapan kegiatan sesuai kesepakatan, penetapan isi materi, pembagian tugas dan jadwal kegiatan. Penggerakan keluarga dan masyarakat melalui advokasi, KIE/Penyuluhan (KIE massa/Individu/Kelompok).

a. Pengendalian

Pengendalian dilakukan melalui Monitoring /Pemantauan Program, tenaga, dana, dan sarana dalam operasioal Program BKB. Evaluasi

pelaksanaan kegiatan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Indikator keberhasilan program mencakup: Input, Proses, Out Put dan Input. Tersusunnya rencana program yg berkesinambungan. Tersedianya buku2 materi, media dan pedoman KIE, tersedianya kurikulum, materi dan media, tersedianya tenaga terampil sebagai fasilitator dan tersedianya dana sarana dan prasarana yang memadai, tersedianya pusat 2 informasi dan konsultasi poktan. Kemudian prosesnya sebagai berikut :

- 1) Terselenggaranya pelatihan dan orientasi
- 2) Terselenggaranya sosialisasi BKB
- 3) Terlaksananya kegiatan Advokasi
- 4) KIE Poktan BKB

Adapun out put nya sebagai berikut:

- 1) Meningkatnya pengetahuan ketrampilan keluarga dalam pengasuhan anak.
- 2) Meningkatnya kepedulian orang tua dan anggota keluarga lainnya dalam pengasuhan dan tumbuh kembang anak.
- 3) Meningkatnya partisipasi masyarakat dan LSM dalam pengasuhan dan pembinaan tumbuh kembang anak.
- 4) Melembaganya kegiatan BKB di lingkungan keluarga dan masyarakat.

3. Komunikasi, Informasi dan Edukasi

- a. KIE kepada sasaran langsung.

- b. KIE kepada sasaran tidak langsung (para pemangku kepentingan dan penentu kebijakan, pemerintah atau non pemerintah).
- c. KIE kepada masyarakat luas melalui kampanye dan promosi pengasuhan dan pembinaan anak.

Berikut adalah data peserta BKR Anggrek 11 Desa Margahayu Selatan Kecamatan Margahayu.



Tabel 3.3

Tentang Data Peserta BKR Anggrek 11

No	Nama Peserta	Nama anak	Umur Anak	Alamat (RT / RW)
1.	Tuti	Fauzi	19 Tahun	03/01
2.	Nina	Erin	19 Tahun	03/01
3.	Opi S	Akbar	22 Tahun	04/01
4.	Erna	Echa	16 Tahun	02/01
5.	Eni S	Anbiya	19 Tahun	03/01
6.	Yayan	Fitri	19 Tahun	03/01
7.	Ratmi	Agus T	20 Tahun	01/01
8.	Kasih S	Septian	22 Tahun	04/01

9.	Tati T	Ira	15 Tahun	03/01
10.	Maya	Sakira	17 Tahun	03/01
11.	Niyar	Novi	19 Tahun	04/01
12.	Ikeu	Rizal	22 Tahun	04/01
13.	Lili	Apuja	17 Tahun	04/01
14.	Erni	Melani	18 Tahun	02/01
15.	Yuli	Alvin	15 Tahun	02/01
16.	Enung	Kiki	16 Tahun	02/01
17.	Heli	Hani	17 Tahun	02/01
18.	Nia	Cici	15 Tahun	03/01
19.	Diesi	Iin	18 Tahun	03/01
20.	Yuli	Alvin	15 Tahun	02/01
21.	Tuti	Panji	19 Tahun	03/01
22.	Tati	Ira	15 Tahun	04/01
23.	Suryani	Jini	19 Tahun	03/01

Sumber: Dokumen BKR Anggrek 11 tahun 2018

5. Sarana dan Prasarana Bina Keluarga Anggrek 11

Selain kemampuan atau kompetensi petugas penyuluh dalam proses adaptasi ini, terdapat juga kelengkapan sarana dan prasarana yang digunakan untuk mendukung kelancaran dan pengembangan program sehingga dapat membantu kelancaran kegiatan dan kenyamanan orang tua atau remaja sebagai sasaran Program BKR untuk mengikuti kegiatan. Sarana dan prasarana adalah

segala sesuatu yang dapat dipakai dalam mencapai maksud atau tujuan program sebagai unsur penunjang utama terselenggaranya suatu proses kegiatan yang dilakukan.

Salah satu sarana yang turut mempengaruhi keberhasilan proses penyuluhan di BKR Anggrek 11 dengan adanya tempat penyuluhan yang memadai. Sarana dan prasarana di BKR Anggrek 11 meliputi tempat penyuluhan, meja, kursi, karpet, tempat penyimpanan data, buku panduan atau sumber rujukan, daftar hadir (penyuluh dan peserta BKR) buku informasi (penyuluh dan peserta BKR). Selain itu ada juga perpustakaan mini yang disediakan yang memuat buku-buku tentang Remaja, BKR itu sendiri, ataupun buku umum lainnya. Buku-buku ini didapatkan dari donasi kader dan lainnya.

Kelengkapan sarana dan prasarana yang digunakan dalam kegiatan BKR baru diberikan oleh BKKBN Pusat seperti Genre KIT yaitu alat bantu penyuluhan seperti monopoli GENRE, bahas kasus dan lembar balik. Jadi penyuluhan yang diberikan seperti permainan tujuannya agar para orang tua tidak bosan. Tetapi alat ini baru diberikan dan pembagiannya belum merata di setiap Kecamatan Kabupaten Bandung. Sehingga pelaksanaan kegiatan belum berjalan optimal. Sedangkan untuk penyediaan dukungan anggaran untuk kegiatan BKR ini ditampung dari APBD Kabupaten Bandung tetapi hanya untuk kegiatan Pelatihan para petugas penyuluh dan kader.

Adapun prosedur pelaksanaan pembentukan kelompok BKR yang dilakukan oleh petugas penyuluh adalah mendata nama-nama yang mau ikut dalam kelompok BKR dengan mengundang para orang tua dan remaja ke kantor

Lurah. Setelah terbentuk maka diberi blangko pengisian kelompok. Walaupun sudah menjadi anggota kelompok kadang orang tua atau kader aktif kadang tidak (Hasil wawancara dengan Ibu Kokon salah satu kader, 26 Maret 20018).

Namun, berbeda dengan yang disampaikan Ibu HJ Nenden selaku Ketua BKR Anggrek 11, ia mengatakan bahwa orang tua dan kader di Kelurahan Margahayu Selatan aktif dan sangat merespon karena rata-rata punya anak remaja, jadi mereka ingin tahu bagaimana cara mendidik remaja yang benar, agar tidak salah bergaul. Mereka juga mengatakan, agar orang tua mau hadir kegiatan BKR ini juga dipadukan dengan kegiatan PIK-Remaja, posyandu lansia, arisan ibu-ibu PKK dan kegiatan pemeriksaan kesehatan.

Dengan adanya prosedur pelaksanaan kegiatan BKR berupa data potensi kelompok kegiatan BKR maka secara administrasi pelaksanaan program BKR berjalan dengan baik. Pendataan untuk anggota kelompok BKR yang dilakukan juga berguna untuk mengetahui jumlah sasaran keluarga yang mempunyai remaja, jumlah keluarga yang menjadi anggota BKR, jumlah keluarga anggota BKR berstatus PUS (Pasangan Usia Subur) dan keluarga anggota BKR yang menjadi peserta Keluarga Berencana (KB).

Selain adanya prosedur pelaksanaan diperlukan juga sosialisasi program dalam mendukung proses integrasi. Sosialisasi program merupakan penyebaran informasi kegiatan BKR melalui Komunikasi, Edukasi, dan Informasi (KIE) yang diselenggarakan oleh Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana serta Petugas Lapangan KB Kecamatan Margahayu secara langsung bertatap muka kepada orang tua.

Namun pelaksanaan pembentukan kelompok BKR yang telah dilakukan saat ini juga telah membuat para orang tua di Margahayu Selatan aktif untuk mengikuti kegiatan. Tetapi ada sebagian juga yang terkadang harus berhalangan untuk hadir dikarenakan kesibukan dari para orang tua yang harus bekerja. Meskipun telah didukung dengan proses sosialisasi yang optimal sehingga menyebabkan para orang tua dan remaja tertarik mengikuti kegiatan BKR. BKR Anggrek merupakan BKR yang pengembangannya sudah berjalan baik di kecamatan Margahayu ini. Didukung oleh para orang tua di kelurahan Margahayu Selatan yang memiliki antusias tinggi untuk mengikuti kegiatan BKR. Selain itu, kegiatan Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK-R) juga diaktifkan untuk mengintegrasikan kegiatan BKR di Margahayu Selatan tersebut

Setiap instansi, lembaga maupun organisasi pasti memiliki tujuan organisasi begitupun dengan Bina Keluarga Remaja (BKR). Dengan adanya tujuan tersebut maka apa yang diinginkan setiap organisasi akan tercapai, dengan tercapainya tujuan organisasi maka apa yang menjadi sasaran sasaran setiap organisasi akan tercapai pula.

BKKBN (2012:05) tujuan BKR adalah meningkatkan pengetahuan anggota keluarga terhadap kelangsungan perkembangan anak remaja, di antaranya yaitu tentang pentingnya hubungan yang setara dan harmonis pada satu keluarga dalam rangka pembinaan kepribadian anak dari remaja. Menumbuhkan rasa cinta dan kasih sayang antara orang tua dan anak dan remajanya, atau sebaliknya dalam memecahkan berbagai masalah yang di hadapi oleh masing-masing pihak sehingga timbul rasa hormat dan saling menghargai satu sama lain. Terlaksananya

diteksi dini terhadap setiap gejala yang memungkinkan timbulnya kesenjangan hubungan antara orang tua dan anak remaja di dalam kehidupan rumah tangga. Serta tercipta sarana hubungan yang sesuai yang didukung sikap dan perilaku yang rasional dalam bertanggung jawab terhadap pembinaan proses tumbuh kembang anak dan remaja. Meningkatkan kepedulian, kesadaran dan tanggung jawab orang tua terhadap kewajiban membimbing, meningkatkan pengetahuan, kesadaran anak dan remaja dalam rangka meningkatkan ketahanan fisik dan non fisik melalui interaksi, komunikasi yang sehat dan harmonis dalam suasana rumah tangga yang bahagia dan sejahtera.

Adapun tujuan khusus dari pelaksanaan program bina keluarga remaja adalah sebagai berikut :

1. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan para pembina dan pengelola BKR, dalam menumbuhkembangkan program Bina Keluarga Remaja (dasar, berkembang, paripurna).
2. Meningkatkan kualitas pelayanan kelompok BKR.
3. Mewujudkan kelompok BKR Paripurna.
4. Meningkatkan jumlah keluarga yang memiliki remaja yang aktif dalam kegiatan kelompok BKR.
5. Memperluas jejaring kerja didalam pengelolaan BKR.

Dengan adanya tujuan dari Program BKR di atas diharapkan setiap masyarakat khususnya di Kecamatan Medan Deli dapat memahami arti penting dari kegiatan dalam BKR dan apa yang diinginkan serta menjadi target dari BKKBN dalam mewujudkan pembangunan bangsa dan keluarga yang berkualitas

yang dilakukan melalui pembinaan kepada keluarga yang mempunyai remaja sehingga remaja dapat tumbuh sebagai generasi penerus bangsa yang memiliki tanggung jawab, berakhlak, dan berperilaku sehat.

B. Hasil Penelitian Peranan Bina Keluarga Remaja (BKR) Anggrek 11

1. Pelaksanaan Penyuluhan Bina Keluarga Remaja Anggrek 11 dalam Mengantisipasi Perilaku Kekerasan terhadap Remaja

Penyuluhan merupakan kegiatan komunikasi, penyuluhan menuntut persyaratan komunikasi yang baik. Dalam melakukan penyuluhan, faktor penyampaian hal-hal yang disuluhkan adalah amat penting. Karena itu penyuluhan adalah kegiatan yang melibatkan hal-hal pokok yang secara terperinci mencakup hal-hal mengenai masalah yang dihadapi, siapa yang akan disuluh, apa tujuan (*objectives*) yang hendak dicapai dari kegiatan penyuluhan. Kemudian pendekatan apa yang dipakai, pengembangan pesan, metode yang digunakan seperti apa dan bagaimana sistem evaluasi yang telah terpasang atau “*built-in*” di dalam rencana keseluruhan kegiatan yang dimaksud (Nasution, 1990: 11).

Sedangkan menurut Siti Aminah (3007:63) penyuluhan merupakan upaya-upaya yang dilakukan untuk mendorong terjadinya perubahan perilaku pada individu, kelompok, komunitas ataupun masyarakat agar mereka tahu, mampu dan mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Sedangkan penyuluh adalah orang yang bertugas memberikan penerangan atau penunjuk jalan. Dalam hal ini Penyuluh BKR (Bina Keluarga Remaja) memberikan penerangan atau petunjuk jalan dengan cara pemberian informasi kepada orang tua yang memiliki anak usia

remaja agar orang tua dapat mendapatkan informasi dan pengetahuan bagaimana cara menerapkan perlakuan yang baik dan sesuai terhadap anak mereka dalam rangka mengantisipasi kekerasan yang menimpa remaja.

a. Pelaksanaan yang dilakukan penyuluh sebelum memulai penyuluhan

1) Penyuluh

Merupakan orang yang menjadi ujung tombak penyampai informasi (narasumber, penceramah). Perannya sebagai penyuluh BKR sangat vital, tidak hanya memberi penyuluhan saja akan tetapi seorang penyuluh BKR harus menguasai semua permasalahan yang dihadapi oleh peserta BKR, menguasai materi agar pelaksanaan BKR berjalan secara efektif tanpa menghadapi kendala dan mengajak orangtua yang mempunyai remaja untuk mengikuti kegiatan BKR. Jumlah penyuluh BKR di BKR Angrek 11 sebanyak tiga belas orang.

Kompetensi SDM pelaksana penyuluhan dalam kegiatan BKR sudah memadai karena petugas juga harus menguasai materi. Oleh karena itu, ada upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kapasitas pengelola dan pelaksana kegiatan BKR melalui pelatihan, workshop dan buku-buku pegangan untuk penyampaian materi.

Petugas penyuluh adalah aparat pemerintah (PNS/Non PNS) yang mempunyai tugas, wewenang dan tanggung jawab melakukan kegiatan penyuluhan, penggerakkan, pelayanan, evaluasi dan pengembangan program BKR serta kegiatan dalam program BKR tersebut. Petugas Lapangan yang ada di Kecamatan Margahayu sudah menunjukkan respon

dan sikap yang baik dalam melakukan tugasnya untuk mengembangkan kegiatan BKR. Adanya pelatihan yang diberikan oleh Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana juga mendukung untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petugas penyuluh sehingga mereka dapat memberikan pemahaman kepada orang tua tentang pentingnya kegiatan BKR.

Berdasarkan hasil paparan yang telah disampaikan bahwa kemampuan petugas penyuluh sebagian besar saat ini sudah memadai, hal ini dilihat dari pengalaman selama bertugas, tingkat pendidikan yang menjadikan pemahaman mereka dapat lebih berkembang ditambah lagi pemberian pelatihan dan orientasi tentang Program BKR. Hingga saat ini petugas penyuluh sudah dapat memberikan materi kepada orang tua maupun kader di setiap kelurahan dengan baik sesuai dengan kompetensi dan kemampuan yang dimiliki. Meskipun Sumber Daya Pelaksana yang terbatas dan tingkat kemampuan petugas yang berbeda-beda dalam menyesuaikan diri dengan kondisi dan karakteristik masyarakat sehingga terkadang ada sebagian kendala menjadikan program BKR belum optimal dilakukan diseluruh desa yang ada di kecamatan Margahayu. Hal inilah yang menyebabkan pengetahuan kader dan anggota BKR harus meningkat sehingga akan menyebabkan mereka menjadi aktif.

2) Objek sasaran

Dalam hal ini yang menjadi objek sasaran dalam penyuluhan yaitu peserta BKR yang ditunjukkan pada keluarga atau orangtua yang

mempunyai anak usia remaja. Di BKR Angrek 11 jumlah peseta sebanyak 23 orang. Peserta yang menjadi anggota di BKR tersebut orangtua yang memiliki anak usia remaja.

3) Metode Penyuluhan

Agar proses penyuluhan berjalan lancar dan efektif maka digunakan metode. Metode yang digunakan pada saat pelaksanaan penyuluhan berupa metode diskusi kelompok dan tanya jawab. Kedua metode ini sering digunakan, tujuannya agar peserta BKR memahami dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penyuluh atau kader biasanya ada kegiatan lain yakni langsung mendatangi beberapa keluarga secara langsung (*dor to dor/ home visti*). Namun hal itu dilakukan terhadap beberapa keluarga yang termasuk dalam kriteria memiliki anak usia remaja yang memiliki masalah.

4) Media Penyuluhan

Media memiliki makna sebagai alat bantu dalam meaksanakan proses penyuluhan. Dalam pelaksanaan penyuluhan biasanya kader menggunakan alat peraga seperti lembar balik selain itu menggunakan infokus agar peserta yang hadir tertarik dan kegiatan tidak monoton. Biasanya media yang digunakan disesuaikan dengan tema dari materi penyuluhan dan kebutuhan.

5) Materi penyuluhan

Materi penyuluhan merupakan salah satu instrumen penting dalam kegiatan BKR. Materi inilah yang menjadi bahan bagi penyuluh BKR

untuk memberikan informasi kepada peserta BKR. Materi yang disampaikan oleh penyuluh BKR Anggrek 11 setiap pertemuannya disesuaikan dengan pedoman atau sumber rujukan yang telah disediakan di dalam modul kegiatan seperti mengenai kesehatan reproduksi remaja, peran orang tua dalam perkembangan anak remaja, tumbuh kembang remaja, penanaman nilai moral kepada remaja, narkoba dan minuman keras, HIV/AIDS, pemenuhan gizi anak remaja, keterampilan/kecakapan hidup anak remaja, aspek kepribadian, delapan fungsi keluarga dan lain-lain.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Hj Nur salah satu kader (26 Maret 2018) dalam menyampaikan materinya penyuluh Bina Keluarga Remaja (BKR) Anggrek 11 selalu dibarengi pula dengan nilai-nilai religiusitas karena mengingat penyuluh BKB dan pesertanya beragama Islam sebagai bentuk ibadah kepada Allah dan sebagai salah satu wujud syukur kepada Allah. Nilai-nilai keagamaan memang sangat perlu untuk ditanamkan sebagai pondasi. Selain menggunakan rujukan umum pada saat penyuluhan berlangsung, penyuluh selalu dikaitkan atau dilandasi dengan al-Qur'an dan Sunnah. Terutama ketika anak beranjak remaja maka pemahaman keagamaan harus lebih ditanamkan agar anak bisa memilih antara yang benar dan salah.

6) Proses penyuluhan di BKR Anggrek 11

Proses penyuluhan di BKR Anggrek 11 telah sesuai dengan prosedur penyuluhan yaitu dengan mempersiapkan unsur-unsur

penyuluhan sebelum penyuluhan dimulai. Agar proses penyuluhan berjalan dengan lancar. Maka sebelum menyiapkan materi, metode dan media, penyuluh juga memberikan undangan kepada peserta BKR jika akan melakukan penyuluhan. Setelah peserta hadir maka peserta harus mengisi daftar hadir terlebih dahulu. Adapun proses penyuluhannya terdiri dari tiga tahap yaitu pembukaan, inti dan akhir/penutupan.

Pertama, tahap pembukaan berupa salam, sapa serta penjelasan singkat sekitar 10-15 menit. Kedua, tahap inti mengenai materi apa yang akan disampaikan pada pertemuan seperti mengenai delapan fungsi keluarga, kesehatan reproduksi remaja dan lainnya. Materi disesuaikan setiap pertemuan membahas satu tema kemudian dilanjutkan dengan tanya jawab. Tahap ini biasanya dijelaskan oleh kader BKR Angrek 11. Proses ini berlangsung selama tiga puluh menit atau lebih terkadang disesuaikan dengan bagaimana respon dari peserta yang hadir pada saat proses kegiatan. Ketiga, tahap akhir berupa do'a dan menutup kegiatan, tahap ini berlangsung selama 10-15 menit. Jika digabungkan semua tahap ini kurang lebih lamanya penyuluhan sekitar satu jam lebih.

Bedasarkan hasil Wawancara dengan Ibu Ainun salah satu Penyuluh Lapangan Keluarga Berencana Kecamatan Margahayu, (25 Maret 2108) sosialisasi yang dilakukan oleh petugas lapangan yang ditempatkan di Kelurahan. Proses penyuluhan yang dilakukan sudah dapat menarik para orang tua untuk ikut dalam kegiatan BKR. Oleh karena itu, untuk meningkatkan penyebaran pemahaman orang tua maka petugas juga

harus berkompeten dalam memberikan KIE kepada para orang tua atau kader. Diperlukan juga mitra kerja sama dalam mempromosikan kegiatan BKR ini di tingkat kelurahan seperti Tim penggerak Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), Tokoh masyarakat (Toma) dan Tokoh agama (Toga) di lingkungan sekitar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Hadi salah satu Penyuluh Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) Kecamatan Margahayu, 25 Maret 2018. Dalam melakukan pendekatan kepada orang tua diperlukan Sosialisasi yang dilakukan oleh petugas lapangan yang ditempatkan di Kelurahan. Namun proses penyuluhan yang dilakukan belum juga dapat menarik para orang tua untuk ikut dalam kegiatan BKR. Selain itu, juga diperlukan mitra kerja sama dalam mempromosikan kegiatan BKR ini.

Sehingga diperlukan strategi operasional dalam mengembangkan program Bina Keluarga Remaja (BKR), diantaranya adalah :

- 1) Strategi pendekatan, yaitu dengan melakukan pendekatan-pendekatan sasaran yang terdiri dari orang tua, remaja, kelompok sebaya, tokoh agama dan tokoh masyarakat.
- 2) Strategi pelebagaan, yaitu mempromosikan melalui kegiatan-kegiatan lain di lingkungan setempat.
- 3) Strategi pencapaian, yaitu mengintegrasikan kegiatan Bina Keluarga Remaja (BKR) di lingkungan mitra yang bekerja sama dengan BKKBN.

2. Upaya Penyuluhan BKR Angrek 11 dalam Mengantisipasi Perilaku Kekerasan terhadap Remaja

Penyuluh BKR adalah anggota masyarakat yang bekerja secara sukarela dalam membina dan menyaluh orang tua remaja tentang bagaimana memberikan informasi dan pengetahuan mengenai menerapkan pengasuhan secara baik dan benar (BKKBN, 2008:54)

a. Latar belakan pendidikan penyuluh BKR Angrek 11

Untuk menjadi seorang penyuluh BKR harus mempunyai beberapa syarat sebagai berikut :

- 1) Perempuan atau laki-laki tinggal di lokasi kegiatan, mempunyai minat terhadap anak (remaja).
- 2) Paling sedikit dapat membaca dan menulis, menguasai bahasa Indonesia dan bahasa daerah setempat
- 3) Bersedia bekerja sebagai tenaga sukarela
- 4) Bersedia dilatih sebelum mulai melaksanakan tugas
- 5) Mampu berkomunikasi dengan orangtua remaja secara baik (BKKBN. 2009: 6).

Modal yang dibutuhkan untuk menjadi penyuluh BKR di BKR Angrek 11 adanya kemauan dari dalam diri sendiri dan mempunyai sikap kesukarelaan karena pekerjaan ini menguras waktu dan tenaga. Hal yang mendasari mereka menjadi penyuluh BKR yakni untuk membantu orang tua yang mempunyai anak usia remaja dan meningkatkan mutu orang tua dengan cara memantau perilaku

anak dan menerapkan pola didik yang baik dan benar terhadap anak. Selain itu adanya ajakan dari kader yang lain untuk menjadi penyuluh BKB.

Loyalitas yang tinggi sangat dibutuhkan dari setiap kader, bagaimana bisa membagi antara kegiatan mereka. Kepekaan sosial terhadap berbagai hal yang terjadi di lingkungan sekitar juga sangat dibutuhkan. Kader dituntut untuk bisa bersikap ramah dan pintar dalam membaca situasi dari sasaran penyuluhan. BKR Anggrek 11 sempat berada dititik kesulitan dimana kader sudah mulai tidak aktif dikarenakan berbagai alasan . Mulai dari kesibukan bekerja dan lainnya tetapi atas tangan dingin Pak Hadi selaku ketua UPT KB kecamatan Margahayu beliau mulai membangkitkan kembali BKR Anggrek 11 karena masih keterbatasan jumlah kader akhirnya pada saat itu setiap istri dari Ketua RT setempat diharuskan menjadi kader. Namun sebelum mereka resmi menjadi kader terlebih dahulu diakan pelatihan bagaimana tugas sebagai seorang kader.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Hadi Penyuluh Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) Kecamatan Margahayu, 25 Maret 2018. Secara singkat atas perjuangan dan kesabaran mulailah menggeliat kembali BKR Anggrek 11 ini. Kegiatan mulai aktif, anggota mulai bertambah dan lannya sampai sekarang. Jumlah anggota penyuluh yang sudah tetap sebanyak enam orang, semuanya pernah megikuti pelatihan. BKKBN teruta di daerah selalu mengadakan pelatihan setiap tahunnya namun dalam pelaksanaannya tidak semua kader wilayah mengikuti pelatihan selalu ada sistem kuota, untuk Desa Margahayu Selatan sendiri pada tahun ini belum kembangian jatah mendapat pelatihan khususnya kader BKR dikarenakan akan diprioritaskan kader dari BKR

yang belum mendapatkan pelatihan sebelumnya. Materi yang mereka peroleh selama pelatihan berbeda-beda, begitu pula untuk tempat pelatihan yang dilaksanakan.

Tabel 3.4

Tentang Data Penyuluh BKR Anggrek 11

No	Nama	Alamat	Usia	Pekerjaan	Pendidikan	Lama Menjadi Kader
1.	HJ Nenden	RT 01/03	50 Tahun	Ustadzah	S1	7 Tahun
2.	Kasih	RT 01/03	44 Tahun	Guru	SI	5 Tahun
3.	Pujihastuti	RT 03/01	36 Tahun	Guru	SLTA	3 Thun
4.	Nur Hikmah	RT 02/01	38 Tahun	Guru	SLTA	5 Tahun
5.	HJ Nur	RT 03/01	50 Tahun	Ket. Posyandu	SI	7 Tahun
6.	Kokon	RT 03/01	45 Tahun	Guru	SLTA	55 Tahun

Sumber: Dokumen BKR Anggrek 11 tahun 2018

b. Faktor pendukung dan faktor penghambat kegiatan

Dalam pelaksanaannya ada beberapa faktor yang mendukung terhadap kegiatan BKR dan adapula beberapa faktor yang menghambat dalam kegiatan penyuluhan di BKR Anggrek 11 yaitu sebagai berikut:

1) Faktor pendukung dalam kegiatan penyuluhan di BKR Anggrek 11

yaitu sebagai berikut:

a) Penyuluh BKR

Penyuluh BKR Angrek 11 cukup aktif dalam mengembangkan kegiatan serta memberikan inovasi dalam pengelolaan BKR yang lebih kreatif. Setiap bulannya rutin melakukan penyuluhan. Dalam proses penyuluhan tidak hanya penyuluh BKR yang menjadi pemateri tetapi menjalin kerjasama juga dengan PLKB kecamatan Margahayu serta pihak lainnya yang terkait.

b) Tersedianya buku panduan

Untuk menunjang kegiatan BKR pemerintah memberikan buku panduan dimana buku panduan tersebut membahas tentang cara mendidik remaja serta segala sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan remaja. Selain itu, ada beberapa buku panduan hasil dari kreativitas kader sehingga menjadi sebagian acuan dalam melaksanakan penyuluhan Bina Keluarga Remaja.

2) Faktor Penghambat proses kegiatan penyuluhan yaitu sebagai berikut:

a) Sasaran penyuluhan

Peserta BKR merupakan orang tua yang memiliki anak usia remaja. Namun tidak semua yang bersedia atau tertarik untuk mengikuti kegiatan. Ada berbagai alasan yang mereka sampaikan diantaranya karena terlalu sibuk, masih belum memahami tentang BKR itu seperti apa, rasa ingin tahu yang kurang sehingga dari jumlah tersebut ada beberapa orangtua yang kurang merespon.

b) Waktu pelaksanaan

Meskipun penyuluhan BKR Anggrek 11 sudah membuat jadwal untuk penyuluhan yaitu pada minggu kedua setiap bulannya. Namun dalam pelaksanaannya terkadang ada beberapa yang diubah atau dikondisikan karena adanya kesibukan diantara kader penyuluh BKR serta peserta BKR itu sendiri.

c) Aspek finansial yang diperoleh penyuluh BKB

Untuk menjadi seorang penyuluh BKR dibutuhkan sikap kesabaran yang tinggi karena dalam menjalankan tugasnya tidak sebanding dengan penghasilan yang didapat. Apalagi dalam menjalankan tugasnya sangat menguras tenaga dan menguras waktu (hasil wawancara dengan penyuluh KB

Sikap penyuluh terhadap beberapa kendala tersebut yaitu memanfaatkan fasilitas dan alat yang ada atau menyesuaikan dengan keadaan, tidak menjadikan kendala sebagai penghambat karena jika kendala tersebut dijadikan sebagai penghambat maka kegiatan BKR itu tidak akan terlaksana sampai kapan pun.

Selain yang disebutkan di atas tadi ada beberapa kendala lain juga yang dihadapi kader BKR Anggrek 11 yaitu berupa dana untuk membiayai kegiatan-kegiatan BKR Anggrek 11. Berbagai macam kegiatan yang dilakukan BKR Anggrek 11 seperti penyuluhan, ceramah, pengajian, dan olahraga membutuhkan sarana pendukung dalam melaksanakan kegiatan tersebut. Penyediaan sarana tersebut terbentur dengan dana yang tersedia. Hal ini sejalan dengan pendapat para kader BKR Anggrek 11 yang menyatakan bahwa dana yang ada belum

mencukupi. Dana yang ada berasal dari kas RW dan swadaya masyarakat. Walaupun ada kerjasama dengan puskesmas tetapi bukan dalam bentuk dana melainkan dalam bentuk buku bacaan dan penyuluhan yang dilakukan pihak puskesmas.

Kendala lain yang dihadapi kader BKR Anggrek 11 yaitu pengaruh dari luar lingkungan desa Margahayu Selatan. Hal tersebut berdasarkan pendapat para remaja bahwa remaja yang berasal dari luar lingkungan desa Margahayu Selatan memberikan dampak negatif untuk remaja di lingkungan desa Margahayu Selatan. Pengaruh lingkungan yang negatif dapat mempengaruhi masa remaja khususnya perilaku remaja. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Panuju & Umami (2005:48) bahwa “Situasi sosial sangat mempengaruhi proses masa remaja, hal yang sama menentukan timbulnya bentuk masalah remaja dan cara penyelesaian terhadap masalah-masalah tersebut”.

Di BKR Anggrek 11 masalah yang timbul mengenai kekerasan yang dilakukan oleh remaja tertentu yang berada di Desa Margahayu Selatan. Kondisi tersebut sempat menjadi permasalahan yang cukup mengganggu ketertiban di masyarakat setempat. Hal tersebut terjadi karena beberapa faktor dan yang lebih mendominasi ternyata faktor intern yang timbul dari dalam yakni keluarga. Orang tua yang notabene berpendidikan kurang mengenai bagaimana menerapkan perlakuan atau pola pengasuhan terhadap anak yang menginjak remaja menjadi salah satu faktor paling berpengaruh. Mulai dari tidak berjalan efektifnya komunikasi diantara anggota keluarga sampai adanya pengabaian dari orang tua. Dari sana

timbul beberapa permasalahan, akhirnya tak sedikit remaja yang memilih lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah.

3. Hasil Penyuluhan Bina Keluarga Remaja Anggrek 11 dalam Mengantisipasi Perilaku Kekerasan terhadap Remaja

Hasil dari penyuluhan yaitu adanya perubahan dari yang tidak tahu menjadi tahu dan yang sudah tahu menjadi lebih tahu. Dalam hal ini perubahan yang ditunjukkan oleh orangtua sebelum dan sesudah orangtua menjadi peserta. Menurut BKKBN (2008: 8) melalui gerakan BKR diharapkan setiap keluarga akan mampu meningkatkan kemampuannya terutama dalam membina anak-anak remajanya secara optimal.

Kegiatan BKR Anggrek 11 dimulai pada tahun 2013 dan sampai saat ini kegiatannya masih berjalan. Adapun pelaksanaan kegiatan BKB dilaksanakan setiap sebulan sekali dengan rutin yaitu pada minggu ke dua dan untuk tempatnya dilaksanakan PAUD yang menjadi tempat semua kegiatan mulai dari BKB, BKL dan juga BKR. Tempat tersebut merupakan tempat yang multifungsi untuk diadakan berbagai kegiatan dan terintegrasi oleh kegiatan posyandu, BKB, BKL, PAUD dan BKR. Tujuannya untuk memberikan kemudahan terhadap pelayanan dasar terhadap orang tua yang memiliki anak usia remaja.

Sehingga BKR Anggrek 11 mempunyai keterpaduan dengan berbagai kegiatan, maka tak sedikit orang atau kader yang menjadi penyuluh di BKR Anggrek 11 merangkap menjadi guru TK, ketua BKB dan lainnya. Hal ini dikarenakan ada beberapa kader yang saat ini mulai tidak aktif perannya sehingga

membuat kader yang aktif mau tidak mau memiliki jabatan rangkap. Meskipun demikian, hal tersebut tidak mengurangi keefektifan kegiatan dari BKR tersebut.

Agar kegiatan BKR ini tetap berjalan maka penyuluh biasanya mengajak kepada setiap orang tua yang mempunyai anak usia remaja untuk mengikuti kegiatan BKR dengan cara memberikan undangan atau datang langsung ke rumah-rumah setelah mendapatkan data ada berapa keluarga yang memiliki anak usia remaja. Hal ini juga lebih di fokuskan kepada keluarga yang cenderung tidak memiliki keterbukaan teradap masyarakat sekitar.

Dari hasil wawancara dengan salah satu kader BKR Ibu Hj Nur, 26 Maret 2018. Adanya kegiatan BKR ini sangat membantu orang tua karena menambah pengetahuan dan pengalaman orang tua khususnya ibu-ibu untuk menerapkan pola pengasuhan yang harus dilakukan terhadap anak mereka yang memasuki usia remaja agar terhindar dari kekerasan pada remaja begitupun yang sudah terjadi sehingga dapat mengetahui bagaimana sikap yang harus dilakukan ketika anak remaja mereka telah terjerumus kedalam kenakan remaja yang mneyebabkan timbulnya tindakan kekerasan. Adapun yang menjadi alasan peserta BKR mengikuti kegiatan ini yaitu untuk mengetahui cara mendidik dan mengetahui berbagai permasalahan yang menimpa anak usia remaja. Karena tujuan dari BKR Angrek 11 ini melakukan kegiatan yang preventif dalam mengantisipasi sebelum terajadi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Erna peserta BKR, 26 Maret 2018. Sebelum melakukan penyuluhan, penyuluh BKR Angrek 11 menyiapkan beberapa hal seperti siapa yang akan memberikan penyuluhan, materi, metode,

media dan tempat. Orang yang memberikan penyuluhan di BKR Angrek 11 tidak hanya penyuluh dari BKR Angrek 11 tetapi juga dilakukan oleh, bidan (ketika tema penyuluhan berkaitan dengan kesehatan) bahkan dari dinas kesehatan untuk memberikan penyuluhan seputar kesehatan reproduksi remaja kemudian juga Ketua UPT-KB kecamatan Margahayu ataupun ada beberapa mahasiswa yang sedang melakukan penelitian ikut serta dalam proses penyuluhan. Materi yang disampaikan pada saat penyuluhan berbeda-beda setiap pertemuannya. Materi yang disampaikan oleh penyuluh BKR cukup jelas dan dipahami oleh peserta sehingga tidak ada kesulitan yang berlebih dari peserta dalam memahami materi yang disampaikan.

Metode yang digunakan pada saat penyuluhan yaitu menggunakan metode diskusi dan tanya jawab. Metode tersebut dianggap sebagai metode yang efektif oleh peserta BKR karena tidak hanya sebatas mendengarkan namun juga memberikan kesempatan bagi peserta untuk bertanya jika belum memahami materi yang disampaikan. Selain itu, peserta juga menjadi lebih leluasa ketika ada yang ingin menyampaikan permasalahan atau keluhan sebagai orang tua yang memiliki anak usia remaja. Sudah menjadi hal yang tidak tabu pada usia remaja memang mulai banyak permasalahan dan perubahan yang menyebabkan dampak yang positif atau negatif bagi remaja dan juga lingkungannya. Membuat orang tua lebih aktif dalam proses penyuluhan dan apa yang telah mereka dapatkan bisa diaplikasikan secara efektif.

Lamanya waktu yang disediakan untuk penyuluhan kurang lebih selama satu jam bahkan lebih tergantung dari tema atau siapa yang menjadi pemberi

materi pada saat kegiatan. Menurut peserta BKR waktu yang tersedia sudah cukup bahkan tak sedikit pula peserta yang menginginkan waktu penyuluhan hanya tiga puluh menit, mengingat peserta memiliki kesibukan tersendiri. Selama mengikuti penyuluhan tidak ada kendala yang dihadapi oleh peserta BKR.

Respon peserta dari waktu ke waktu sudah sangat membaik saat proses penyuluhan berlangsung. Bahkan kini mereka sangat antusias ketika akan diselenggaraan kegiatan penyuluhan terlihat dari jumlah peserta yang banyak pada saat sesi tanya jawab banyak peserta yang bertanya. Karena mereka telah merasakan dampak positif setelah mengikuti kegiatan BKR. Di BKR Anggrek 11 bukan hanya orang tua saja yang diberikan penyuluhan atau diberdayakan termasuk juga anak remaja mereka dibekali dan dilatih dengan beberapa keterampilan.

Setelah melakukan penyuluhan, penyuluh BKR Anggrek 11 melakukan evaluasi bersama dengan ketua UPT KB juga semua kader yang bersangkutan sudah sejauh mana kegiatan ini berjalan dengan baik. Melihat apa saja yang mesti diperbaiki supaya kegiatan lebih optimal. Setelah itu melakukan kunjungan rumah untuk bersilaturahmi dan menanyakan kepada beberapa peserta sebagai testimoni tentang kegiatan yang sudah berjalan dan apakah ada dampak positif bagi keluarga yang bersangkutan. Kedua hal tersebut menjadi tugas dari penyuluh BKR yang telah diatur oleh BKKBN. Karena jika penyuluh BKR telah melakukan evaluasi maka kembali lagi bahwa mereka akan mengetahui hal apa saja yang belum dicapai dan apa saja yang harus diperbaiki agar apa yang menjadi kekurangan tersebut tidak terulang kembali.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Hadi Penyuluh Lapangan Keluarga Berencana (PLKB), 25 Maret 2018. Kunjungan ke rumah dilakukan selain atas dasar yang telah disebutkan namun dilakukan sebagai bentuk penyalanan kepada keluarga yang memiliki anak usia remaja khususnya yang memiliki masalah untuk mengontrol apakah sudah ada perubahan atau tidaknya. Karena tidak semua orang tua yang bercerita dengan terbuka mengenai permasalahan yang dihadapi oleh anak mereka. Namun setelah dilakukan kunjungan kemudian melakukan beberapa tahap pendekatan baik itu kepada orang tua dan juga remaja sehingga timbulah keterbukaan dan ada cerita yang disampaikan. Karena penyuluh tidak hanya memberikan informasi saja namun lebih dari itu ada tindak lanjut.

Adapun Upaya yang dilakukan penyuluh BKR dalam mengantisipasi kekerasan pada remaja dengan memberikan motivasi sehingga orang tua dapat lebih meningkatkan tingkat kepekaan mereka terhadap berbagai permasalahan bagi remaja dengan cara menerapkan keterbukaan diantara mereka tanpa ada jarak. Seperti tidak mengekang kegiatan mereka di luar sekolah yang bersifat positif, membebaskan mereka memilih kegiatan apa yang diinginkan disertai dengan pengarahan sebagai orang tua. Menanamkan nilai-nilai religiusitas, tidak membatasi mereka dalam bersosialisasi namun orang tua tetap memantau dengan siapa anak mereka bergaul. Menempatkan orang tua bukan hanya sebagai figur ayah dan ibu saja namun bisa dijadikan sebagai sahabat sehingga anak akan lebih terbuka dan nyaman ketika mereka ingin bercerita mengenai kehidupan pribadinya.

Memberikan pemahaman sejak dini, sejak dimulai masa remaja mengenai hal apa saja yang akan mereka hadapi ketika beranjak remaja dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu HJ Nur kader BKR Anggrek 11, 26 Maret 2018. Selain itu dalam kehidupan sehari-harinya orang tua memberikan kasih sayang yang cukup meskipun sibuk bekerja tetapi meluangkan waktu untuk berkumpul menjadi sebuah keharusan agar anak merasa tidak diabaikan. Ketika anak merasa diabaikan oleh lingkungan inti maka mereka akan mencari kenyamanan di luar dan hal ini yang rentan dalam terjadinya penyimpangan atau kenakalan yang berujung tindak kekerasan. Maka sebagai orang tua harus pintar dalam membaca pola tingkah laku anak, ininya jangan sampai mereka merasa kekuaranga kasih sayang. Pergunakan *weekend* sebagai waktu bersama keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara dengan, Ibu HJ Nur kader BKR Anggrek 11, 26 Maret 2018. Adapun perubahan yang terjadi sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan BKR yaitu seperti tindak kenakalan dan kekerasan yang terjadi oleh naka remaja mereka sebelum orang tua mengikuti kegiatan BKR tidak terlalu dipermasalahan. Mereka masih bingung bagaimana harus bertindak dan pada ujungnya dibiarkan atau dilakukan tindakan kekerasan pula oleh oarang tua terhadap anak mereka. Sehingga pola asuh atau pendidikan yang dilakukan sebagai orang tua belun optimal. Kekerasan yang terjadi didasari oleh kurangnya perhatian dari orang tua yang cenderung membiarkan anak untuk melakukan apa yang mereka suka dan minatai tanpa melakukan pemantauan, ada juga orang tua yang mengkang anak untuk berkegiatan di luar, orang tua yang terlalu sibuk bekerja sehingga anak tidak terurus kemudian karena keterbatasan ekonomi ada

juga anak yang dibiarkan untuk bekerja di jalanan maka otomatis anak akan meniru atau mengikuti perilaku lingkungan mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Kokon salah satu kader BKR Anggrek 11, 26 Maret 2018. Dari sana pula timbul anak remaja yang melakukan kenakalan yang berujung tindak kekerasan. Hal ini karena orang tua tidak tahu tentang bagaimanana mereka harus bersikap dan bertindak sebagai orang tua yang memiliki remaja serta masih awamnya pengetahuan seputar permasalahan yang rentan terkena pada remaja.

Dari hasil wawancara dengan ibu Erni peserta BKR Anggrek 11, 26 Maret 2018. Setelah mengikuti kegiatan BKR orang tua diberikan pengetahuan seputar remaja dan bagaimana menjadi orang tua yang baik bagi anak mereka agar tidak terjerumus ke dalam hal-hal negatif. Dalam penanganan keluarga, orang tua lah yang melakukan pendekatan kepada remaja yang melakukan kenakalan remaja. Tugas kader BKR Anggrek 11 dalam penanganan keluarga dengan memberikan pengetahuan kepada orang tua mengenai cara menanggulangi kenakalan remaja, dengan cara memberikan penyuluhan kepada orang tua setiap bulannya. Ilmu yang didapatkan orang tua dari kegiatan penyuluhan kader BKR Anggrek 11, dapat bermanfaat untuk menanggulangi kenakalan remaja.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Ratmi peserta BKR Anggrek 11, 26 Maret 2018. Sedangkan dalam penanganan kelompok dilakukan oleh kader BKR Anggrek 11 dengan mengumpulkan orang tua yang mengalami permasalahan mengenai anak remaja. Para orang tua tersebut dapat bertukar pikiran mengenai permasalahan yang dihadapinya sehingga akan ditemukan solusi

dari permasalahan tersebut. Kader BKR Anggrek 11 hanya memfasilitasi dengan memberikan pendapat dan juga solusi dari permasalahan yang dialami oleh para orang tua. Kader BKR Anggrek 11 juga memberikan penyuluhan kepada orang tua dan remaja setiap bulannya.

Menurut ibu Kokom salah satu responden dan peserta BKR mengatakan bahwa beliau memiliki anak laki-laki usia remaja yang duduk dibangku Sekolah Menengah Atas (SMA). Anaknya memiliki sifat yang lebih tertutup setiap pulang sekolah langsung ke kamar jarang berinteraksi atau sekedar main di luar dengan teman-temannya. Suatu ketika anaknya ternyata terlibat tindakan kekerasan yakni tawuran. Ternyata setelah diselidiki si anak memang menjadi pendiam ketika sedang berada di rumah. Setelah mengadakan kunjungan rumah salah satu penyuluh mencoba mendekati anak tersebut. Dia merasa di rumah tidak diperhatikan oleh orang tua karena sibuk dengan pekerjaan. Sehingga dia diajak salah satu anak dari sekolah lain untuk ikut gabung. Akhirnya bergabunglah ia ke dalam komunitas tersebut. Kemudian penyuluh memberikan arahan dan pemahaman kepada orang tua agar lebih memperhatikan anak dan meluangkan waktu meskipun sedikit sekedar untuk merangkul atau menyanyakan seputar kegiatan anak. Meskipun orang tua berdalih bahwa anak usia remaja tidak harus selalu dipantau agar mereka belajar mandiri. Sebagai anak baik yang masih balita, remaja bahkan dewasa tetap memerlukan pengawasan dari orang tua namun dalam porsi tertentu.

Ada satu kasus yang sangat menarik dan sempat mejadi perbincangan juga di sana yakni salah seorang anak remaja usia sekolah menengah atas sempat

terjangkit kasus nge- *Track* atau geng motor. Anak lelaki ini berusia 17 tahun yang memiliki tinggi badan kira-kira 160 cm dan berat badan 50 kg. Sebelum mewawancarai sebut saja dia S. Terlebih dahulu keluarga yang bersangkutan yakni orang tua seperti apa dan bagaimana kehidupan sehari-harinya. Ternyata sejak kecil S merasa lebih dekat dengan ayahnya. Ibu S meninggal ketika S masih berusia 12 tahun. Ibunya meninggal karena menderita gagal ginjal. Kepergian ibunya membuat S merasa terpukul. Apalagi setelah itu ayahnya menikah lagi dan memutuskan untuk pindah ke rumah yang baru akhirnya S tinggal bersama kakaknya.

Berhubung tempat tinggal yang berbeda, membuat intensitas komunikasi S dengan ayahnya sangat kurang. Namun ketika S sedang ada masalah, S tidak sungkan untuk menceritakan kepada ayahnya. Selebihnya komunikasi S dengan ayahnya hanya sebatas menayakan kabar dan keperluan apa yang diperlukan oleh S. Ayah nya termasuk orang tua yang membebaskan apapun kegiatan yang dilakukan oleh S.

Sedangkan S bisa dibilang tidak lagi memiliki sosok seorang ibu setelah kepergian ibu kandungnya. Ibu tiri S kurang bisa menjalin komunikasi yang baik dengan S maupun kakaknya. Apalagi ibu tiri S tinggal terpisah dengan S maupun kakaknya yang telah memiliki keluarga juga. Hal ini membuat suatu jurang pemisah antara S dengan keluarga baru ayahnya. Sama dengan ayah, ibu tiri S lebih sering menanyakan kabar S dan kakaknya hanya seperti sebuah basa-basi.

Dengan kondisi keluarga yang dibilang tidak ideal, S sebagai seorang anak kurang mendapatkan perhatian yang cukup dari kedua orang tuanya. Waktu S

lebih banyak digunakan bersama teman-temannya karena S merasa hanya teman-temannya lah yang bisa menemani dan setidaknya memberi perhatian.

Namun pergaulan S bersama teman-temannya justru membawa S menjadi seorang anak yang bermasalag. S terlibat dalam suatu geng motor yang terbilang cukup anarkis. Sebelum memasuki nge-track S harus mampu bertahan untuk dipelonco. Hal tersebut membuat S merasa harus mampu dan bisa untuk berkelahi. Memukul, menonjok, menusuk bahkan membacok harus berani S lakukan sebagai bentuk proteksi terhadap bahaya yang ada di dunia geng motor.

Setelah masuk ke geng motor S menjadi berubah, sikapnya menjadi lebih kasar. Selama tinggal bersama kakaknya S sering membangkang, sering pulang larut malam bahkan sangat jarang untuk berada di rumah. Dilingkungan tempat tinggal pun S tidak pernah lagi ikut bergabung bersama anak seusianya lagi. Karena kakak S termasuk salah satu anggota/peserta dalam kegiatan BKR yang cukup aktif. Akhirnya menceritakan tentang kondisi S saat ini. Pada akhirnya salah satu penyuluh BKR mengunjungi tempat kediaman S. Memang S terlihat seperti anak yang bringas mulai dari tingkah lakunya, cara dia berbicara dan lainnya. Setelah itu akhirnya ayah S mengetahui kondisi anaknya tersebut kemudian ayahnya membawa S pergi untuk tinggal bersamanya. Dari sana entah seperti apa lengkapnya bagaimana S bisa terlepas dari kegiatan menyimpangnya tersebut. Akhirnya setelah hampir satu tahun S kembali tinggal bersama sang kakak. Sosok S yang dulu sangat bringas mulai memperlihatkan perubahan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu erna peserta BKR Angrek 11, 26 Maret 2018 mengatakan bahwa kegiatan Bina Keluarga Remaja (BKR)

Anggrek 11 tidak hanya tertuju pada orang tua yang memiliki remaja saja namun ketika ada remaja yang bermasalah maka akan ditindak lanjuti. Akhirnya karena pada saat itu S sedang tidak memiliki pekerjaan dan tidak memiliki kegiatan maka S sedikit demi sedikit didekati agar dia tidak merasa risih ataupun dikucilkan dari tempat tinggalnya. S pun diajak gabung dan diberikan keterampilan disalah satu hasil kreasi dari BKR Anggrek 11 dalam rangka memberdayakan remaja ataupun masyarakat yang kurang untuk mengikuti keterampilan nge las kemudian membudidayakan tanaman hidroponik. Akhirnya sekarang S menjadi remaja yang menuju dewasa pada umumnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Tati peserta BKR Anggrek 11, 26 Maret 2018, ada juga salah satu peserta BKR yang anaknya tidak mau ikut dalam kegiatan apapun karena merasa minder, setelah orang tua mengikuti kegiatan BKR kemudian sang anak terus dimotivasi oleh orang tua. Akhirnya anak tersebut sedikit demi sedikit mulai berani untuk menunjukkan dirinya tampil dihadapan umum.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Lili peserta BKR Anggrek 11, 26 Maret 2018, Selain yang disebutkan di atas peserta lain mengatakan bahwa pada awalnya beliau kebingungan dengan sikap sang anak yang tidak mau bekerja karena tidak memiliki keterampilan yang memadai bahkan yang dilakukannya hanya pergi untuk bermain bersama teman-temannya dan yang lebih parah ketika sang anak terlibat tindakan kekerasan terhadap remaja lain hanya karena dia diejek sebagai seorang pengangguran. Beruntungnya sang anak tidak dibawa ke kantor polisi hanya di amankan ke RT setempat untuk didamaikan. Setelah

bergabung dan mengikuti kegiatan BKR Anggrek 11, akhirnya sang anak mulai mengikuti pelatihan bagaimana membuat tanaman hidroponik dan akhirnya dia bekerja di tempat tersebut dan sudah tidak lagi bergabung dengan teman-teman yang memberinya dampak negatif.

Kegiatan di BKR Anggrek 11 ini telah berjalan dengan efektif dan bisa dikatakan telah sesuai dengan apa yang ingin dicapai. Sudah banyak mengikuti kegiatan lomba pengelolaan BKR dan BKR Anggrek mendapatkan peringkat yang baik bahkan BKR Angrek 11 merupakan percontohan BKR di kecamatan Margahayu. Baik dari segi kegiatan, pengelolaan administrasi, keefektivannya dengan beberapa inovasi yang telah dibuat.

Dalam rangka meningkatkan kreatifitas dan keaktifan remaja di lingkungan sekitar, dibentuk juga pencak silat yakni pencak silat sunda sakti yang dipelopori oleh salah satu kader BKR. Paguyuban ini semakin diminati oleh remaja. Kegiatan ini ditunjukkan agar remaja mampu mnegembangkan minat nya. Selain paguyuban silat ada juga kelompok upacara adat pernikahan yang diisi oleh remaja dan juga sebagian orang tua yang ikut berpartisipasi. Bahkan kelompok upacara adat ini sering mendapatkan job untuk menjadi pengisi di acara-acara pernikahan. Hal tersebut membuat remaja menjadi lebih aktif. Mereka tidak hanya sekolah kemudian pulang ke rumah dan tidak melakukan kegiatan yang lain.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Hj Nenden Ketua BKR Anggrek 11, 26 Maret 2018. Prestasi BKR Anggrek 11 dapat dilihat dari perubahan kondisi sasaran BKR yaitu keluarga yang mempunyai remaja. Kondisi keluarga yang menjadi sasaran BKR sebelum dan sesudah didirikan BKR Anggrek 11 terdapat

perubahan diantaranya adanya komunikasi yang baik antara orang tua dan anak, hubungan yang baik antara orang tua dan anak, orang tua mendapatkan pengetahuan dalam mendidik anak, dan orang tua khususnya para ibu mendapatkan berbagai keterampilan dalam berwirausaha. Sedangkan kondisi remaja sebelum dan sesudah didirikan BKR Anggrek 11 terdapat perubahan diantaranya lebih terbuka kepada orang tuanya, lebih sering berada di rumah, kasus kenakalan remaja menjadi berkurang, dan remaja menjadi aktif dalam mengikuti kegiatan yang di buat BKR Anggrek 11 seperti pengajian, ceramah dan olahraga.

Masa remaja mempunyai kontak yang intensif dengan teman-teman sebayanya. Remaja saling mempengaruhi satu sama lain, remaja bisa berusaha untuk menjadi anggota suatu kelompok. Pengaruh yang kuat dari teman sebaya pada masa remaja sebagian berasal dari keinginan remaja untuk dapat diterima oleh kelompok dan sebagian lagi dari kenyataan bahwa remaja menggunakan waktu lebih banyak dengan teman sebaya. Maka dari itu orang harus bisa menepatkan diri dan bertindak terhadap anak mereka yang berusia remaja. Harus bisa menyesuaikan dengan usia mereka baik itu dalam hal berbicara atau memberikan arahan dan masukan agar mereka bisa menerimanya dengan senang hati (Hasil wawancara dengan Pak Hadi ketua UPT KB kecamatan Margahayu, 25 Maret 2018).

Suatu sikap dan keteladanan dan perbuatan orang yang baik dan positif yang dilaksanakan oleh orang tua sangat diperlukan. Hal ini merupakan proses pendisiplinan dari anak oleh orang tua agar anak kelak terbiasa berbuat baik

sesuai dengan peraturan dan norma yang ditetapkan masyarakat berdasarkan kaidah yang berlaku.

Orang tua yang dapat memberikan contoh tauladan yang baik kepada anak-anaknya adalah orang tua yang mampu dan dapat membimbing serta membina anak-anaknya ke jalan yang baik sesuai dengan yang diharapkan. Pada dasarnya setiap orang tua ingin membina anak menjadi anak yang baik mempunyai kepribadian yang kuat dan sikap mental yang sehat serta ahlak yang terpuji. Orang tua adalah pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak. Dalam pengalaman yang dilalui anak, baik melalui penglihatan, pendengaran maupun perlakuan yang diterimanya akan ikut menentukan pribadinya.

C. Layanan Bimbingan dan Konseling Keluarga dalam Mengantisipasi Perilaku Kekerasan terhadap Remaja

1. Pelaksanaan Penyuluhan Bina Keluarga Remaja dalam Mengantisipasi

Perilaku Kekerasan terhadap Remaja

Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (2012:2) mengemukakan bahwa:

Kelompok Bina Keluarga remaja adalah suatu kelompok/wadah kegiatan yang terdiri dari keluarga mempunyai remaja usia 10-24 tahun yang dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku orang tua dalam rangka pembinaan tumbuh kembang remaja.

Berdasarkan pendapat di atas, tujuan BKR yaitu untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku orang tua remaja dalam rangka pembinaan tumbuh kembang remaja.

Dengan tujuan tersebut, BKR Angrek 11 melakukan berbagai program dan kegiatan untuk mewujudkan tujuan tersebut, diantaranya yaitu penyuluhan kepada orang tua dan remaja, pengajian, ceramah, dan berbagai kegiatan lainnya. Tujuan BKR tidak dapat tercapai, apabila tidak ada partisipasi dari orang tua dan remaja.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nenden salah satu kader BKR tanggal 26 maret 2018 mengatakan bahwa partisipasi orang tua dan remaja di desa Margahayu Selatan cukup baik terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan kader Bina Keluarga Remaja (BKR) Angrek 11.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Hadi Penyuluh Lapangan Keluarga Berencana (PLKB), 25 Maret 2018. Sosialisasi yang diberikan untuk mengembangkan kegiatan BKR pada orang tua dilakukan melalui kader-kader untuk mensosialisasikan dan melakukan pendekatan kepada para orang tua atau remaja di lingkungan sekitarnya begitupun dengan proses penyuluhan yang dilakukan sudah dapat menarik orang tua. KIE yang diberikan juga mudah dipahami oleh orang tua mengenai tumbuh kembang remaja termasuk memantau kegiatan anaknya maupun perubahan fisik maupun emosional yang terjadi pada anaknya. Agar kegiatan ini lebih dikenal maka ada mitra kerja/stakeholders yang juga membantu mempromosikan kegiatan BKR seperti Lurah, Camat dan juga Tim PKK.

Kelompok Bina Keluarga Remaja (BKR) Angrek telah dibentuk sejak tahun 2012 di Desa Margahayu Selatan Kecamatan Margahayu sebagai upaya dalam mengantisipasi kenakalan yang berujung pada tindakan kekerasan terhadap remaja karena tindakan tersebut dapat berpengaruh pada penurunan kualitas hidup anak usia remaja. Pelaksanaan kegiatan Bina Keluarga Remaja (BKR) ini sudah berkembang dengan baik.

Hal inilah yang menjadikan pengelolaan kegiatan BKR sudah berjalan dengan baik, sudah memiliki buku pedoman BKR dan memiliki media penyuluhan meskipun tidak di semua BKR. Ini berarti menunjukkan adanya pemberian advokasi untuk penumbuhan dan pengembangan BKR. Sehingga pencapaian tujuan dari program BKR dapat dikatakan sudah efektif. Pelaksanaan kegiatan penyuluhan materi yang telah dilakukan sudah rutin dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan bahkan sebagian besar kelompok ada yang melakukan diskusi kegiatan di masing-masing kelurahan dan anggota kelompok yang terbentuk juga telah sebanding dengan jumlah keluarga yang memiliki remaja di Kelurahan tersebut.

Kegiatan Bina Keluarga Remaja (BKR) di Kecamatan Margahayu ini sama seperti kegiatan Bina Keluarga Remaja (BKR) dibentuk kelompok BKR yang efektif, hal ini disebabkan sosialisasi berjalan dengan lancar meskipun sumber dana masih terbilang minim tetapi peningkatan kapasitas pengelola dan pelaksana kegiatan BKR yang dilakukan dengan orientasi dapat dikatakan berhasil membuat pengetahuan kader dan anggota BKR juga meningkat.

Sehingga kegiatan Bina Keluarga Remaja (BKR) ini dapat mewujudkan kualitas pelayanan kelompok BKR menuju kelompok BKR paripurna dan ada beberapa prestasi yang diraih oleh kelompok BKR di Kecamatan Margahayu baik tingkat Kecamatan, Kabupaten/Kota dan Provinsi. Pada pelaksanaan program ini orang tua dapat tersadarkan terhadap perannya dalam membina keluarga yaitu:

a. Sebagai Pendidik

Sebagai pendidik, orang tua wajib memberikan bimbingan dan arahan kepada anak perempuannya sebagai bekal dan benteng mereka untuk menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi. Nilai-nilai agama yang diutamakan orang tua kepada anaknya sejak dini merupakan bekal dan benteng mereka untuk menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi. Agar kelak remaja dapat membentuk rencana hidup yang mandiri, disiplin dan bertanggung jawab, orang tua perlu menanamkan kepada remaja arti penting dari pendidikan dan ilmu pengetahuan yang mereka dapatkan dari sekolah.

b. Sebagai Panutan

Remaja memerlukan model panutan dilingkungannya. Orang tua merupakan model/panutan dan menjadi tokoh teladan bagi remajanya, pola tingkah lakunya cara berekspresi. Cara berbicara orangtua yang pertama kali dilihat mereka, yang kemudian akan di jadikan panutan dalam kehidupannya. Orangtua harus memberikan contoh dan keteladanan bagi anak remajanya, baik perkataan sikap maupun perbuatan.

c. Sebagai Pendamping

Orang tua wajib mendampingi remaja agar mereka tidak terjerumus ke dalam pergaulan yang membawanya ke dalam kenakalan remaja dan tindakan yang merugikan diri sendiri. Namun demikian pendampingan hendaknya dilakukan dengan bersahabat dan lemah lembut. Sikap curiga dari orangtua justru akan menciptakan jarak antara anak dan orangtua serta kehilangan kesempatan untuk berdialog terbuka dengan remaja.

d. Sebagai Konselor

Peran orangtua sangat penting dalam mendampingi remaja, ketika menghadapi masalah sulit dan mengambil keputusan. Sebagai konselor, orangtua dituntut untuk tidak mengalami, tetapi dengan jiwa besar justru harus merangkul remaja bila sedang mengalami masalah dan membantu menyelesaikan masalah tersebut.

e. Sebagai Komunikator

Hubungan yang baik antara orangtua dengan anak remajanya akan sangat membantu dalam pembinaan mereka. Apabila hubungan orangtua dengan anaknya terjalin dengan baik, maka satu sama lain akan terbuka dan saling mempercayai. Segala kesulitan yang dihadapi oleh remaja akan dapat teratasi, sehingga mereka tidak akan mencari teman atau oranglain dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi. Remaja akan merasa aman dan terlindungi, bila orangtua dapat menjadi sumber informasi, serta teman yang dapat diajak berbicara tentang kesulitan atau masalah mereka.

Salah satu cara yang ideal untuk membina hubungan dengan anak remajanya adalah menjadi sahabat atau teman.

f. Sebagai Teman atau Sahabat

Dengan peran orangtua sebagai teman atau sahabat remaja akan lebih terbuka dalam menyampaikan permasalahan yang dihadapinya. Sebagai orangtua hendaknya mampu berperan seperti pohon yang kuat dan rindang, akarnya menghujam kedalam tanah sehingga bisa memberikan makan kepada dahan dan daun dan pohon dapat menghasilkan buah yang segar, tidak busuk dan berulat.

Pada dasarnya tetap keluarga lah yang menjadi faktor penentu dari sikap dan perilaku seorang anak. Adapun lembaga BKR ini hanya sebagai jembatan dalam membantu dan membina para orang tua. BKR Angrek 11 ini sangat berperan terbukti dengan berkurangnya bahkan sampai sekarang remaja-remaja yang berada di lingkungan tersebut berperilaku secara wajar bahkan menjadi remaja yang lebih kreatif dan aktif. Adapun pasang surutnya itu menjadi hal yang wajar karena tak selamanya berjalan mulus. Dari mulai kader ada beberapa yang sudah tidak aktif, kekurangan dari pendanaan dan lainnya. Namun itu tak menjadi halangan untuk terus berkembang dan maju.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Hadi Ketua UPT KB kecamatan Margahayu, 25 Maret 2018. KIE (Komunikasi informasi dan edukasi) serta advokasi yang harus lebih ditingkatkan. Jangan hanya diam meratapi keterpurukan tetapi berpikir bagaimana bisa bangkit bahkan lebih baik dari sebelumnya. Tidak dipungkiri memang kesadaran di masyarakat kita masih

kurang dalam pengetahuan. Ketika akan dikumpulkan untuk mengikuti penyuluhan tetap harus ada minimal konsumsi air mineral atau makanan kecil. Sedang pendanaan masih minim, maka salah satu cara untuk mengantisipasinya dengan melakukan advokasi dengan pihak lain. Seperti dengan PKK, kepala Desa terkait intinya kita harus pintar dalam berkomunikasi.

Sebetulnya perilaku agresi/ kekerasan yang dilakukan oleh remaja pada dasarnya merupakan kegagalan remaja dalam menghadapi perubahan yang terjadi. Masa remaja merupakan suatu masa ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Perubahan fisik, psikis, sosial dan adanya kebutuhan-kebutuhan tertentu yang harus dimiliki remaja, membuat remaja mengalami tindakan ketidakstabilan emosi. Emosi yang bergejolak dalam diri remaja mendorong remaja memilih perilaku yang berakhir pada kekerasan sebagai bentuk proyeksi adaptasi dalam dirinya.

Uasaha mencari identitas untuk menjelaskan siapa dirinya dan peran dalam masyarakat menyebabkan remaja banyak berada di luar rumah bersama teman sebaya (*peer group*). Karena kelompok teman sebaya menjadi suatu sarana sekaligus tujuan dalam pencarian jati diri mereka. Tidak heran apabila banyak ditemukan kasus perilaku kekerasan yang disebabkan pengaruh buruk dari kelompok memiliki tuntutan yang harus dapat dipenuhi oleh setiap remaja yang ingin bergabung dalam komunitas atau kelompok tertentu. Pada dasarnya tidaklah mudag bagi remaja untuk mengikatkan diri mereka pada suatu kelompok karena suatu kelompok memiliki tuntutan yang harus dapat dipenuhi oleh setiap remaja yang ingin bergabung.

2. Upaya Penyuluh Bina Keluarga Remaja dalam Mengantisipasi Perilaku

Kekerasan terhadap Remaja

Kenakalan yang mengakibatkan tindakan kekerasan yang terjadi pada remaja menurut responden mempunyai pengertian yaitu perilaku menyimpang terhadap norma hukum. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sarwono (2010:256), bahwa kenakalan remaja adalah perilaku menyimpang dari kebiasaan atau melanggar hukum.

Kenakalan remaja yang terjadi di desa Margahayu Selatan yaitu seperti mencuri, melakukan tindakan kekerasan, minum-minuman yang dilarang dan lainnya tetapi yang lebih mencolok adalah tindakan kekerasan. Setelah hal tersebut remaja tersebut diketahui warga, maka pelaku dan keluarganya ada yang sampai pindah dari desa Margahayu Selatan karena merasa malu. Contoh dalam kasus mencuri dan berkelahi walaupun kasus tersebut sudah melanggar hukum tetapi kader BKR Anggrek 11 lebih memilih penanganan secara kekeluargaan terlebih dulu karena peran keluarga bagi anak-anak usia remaja sangat penting. Sehingga yang dilakukan oleh kader BKR adalah mendatangi langsung ke rumah keluarga yang bersangkutan untuk menindaklanjuti.

Adapun salah satu program yang dilakukan yaitu dengan melakukan konseling. Dalam permasalahan ini kader melakukan konseling individu baik itu terhadap orang tua ataupun remaja tersebut. Anak remaja diajak ngobrol secara *face to face* bersama orang tuanya (ayah atau ibunya) dengan bahasa yang ringan. Seperti dijelaskan Lilis Sartiah (2017: 164) bahwa program Bina Keluarga

Remaja (BKR) dapat membantu orang tua dalam memahami remaja, permasalahan remaja dan cara berkomunikasi dengan remaja.

Adapun bimbingan kelompok yang dilakukan antar keluarga, guna membantu permasalahan yang dialami oleh remaja. Bila komunikasi orang tua dan anak baik, maka secara tidak langsung anak usia remaja ini akan nyaman bila bercerita atau berkomunikasi dengan orang tuanya. Seperti yang kita ketahui bahwa remaja adalah cikal bakal untuk membangun sebuah peradaban juga membangun sebuah negeri. Apabila baik remaja di negeri ini maka akan baik pula proses tumbuhnya negeri ini yang kelak akan mewarisi tanggung jawab untuk membangun sebuah negeri madani.

Hal tersebut sejalan dengan pernyataan dari Adams & Gullota (Sarwono, 2010:287) bahwa dalam menangani masalah remaja, ada beberapa penanganan yaitu penanganan keluarga dan penanganan kelompok. Penanganan keluarga dilakukan dengan cara pendekatan yang dilakukan orang tua atau anggota keluarga lainnya terhadap remaja yang bermasalah. Sedangkan penanganan kelompok dengan cara mengumpulkan orang-orang yang mempunyai persoalan yang sama, keluhan yang sama untuk dijadikan satu kelompok. Tugas konselor dalam penanganan kelompok hanya merangsang agar anggota kelompok dapat bertukar pikiran, saling mendorong, saling memecahkan persoalan.

Komunikasi menjadi hal yang sangat penting dalam kehidupan remaja saat ini di mana pun dan kapan pun, termasuk dalam lingkungan keluarga. Pembentukan komunikasi intensif, dinamis dan harmonis dalam keluarga menjadi hal yang penting. Peranan keluarga terutama orang tua, menjadi amat penting bagi

pembentukan karakter seorang anak, terlebih lagi bila anak tersebut mulai memasuki masa remaja. Masa remaja merupakan masa transisi atau masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Pada masa remaja, seseorang akan mengalami berbagai perubahan mengenai dirinya, baik perkembangan fisik maupun psikologis. Remaja pada umumnya sangat rentan terhadap pengaruh dari lingkungannya. Karena di masa inilah remaja banyak mengalami jiwa psikologisnya.

Keluarga merupakan tempat di manaproses interaksi sosial primer berlangsung dan menjadi tempat ditanamkannya pendidikan moral dan agama. Sehingga keluarga terutama orang tua harus ikut bertanggung jawab dalam membimbing anaknya. Orang tua menjadi sumber utama informasi dan menjadi motor pengawasan dan pembinaan terhadap generasi muda yang nantinya akan melanjutkan cita-cita bangsa. Komunikasi efektif dapat menjadi jalan bagi orang tua untuk memantau dan membimbing anaknya. Namun terkadang, orang tua dan remaja terlalu sibuk dengan kegiatannya masing-masing sehingga enggan untuk berbincang-bincang bersama.

Menurut Indra (2013:12) penyelenggaraan Bina Keluarga Remaja bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan orang tua dalam remaja dalam melakukan pembinaan terhadap remaja. Adapun langkah-langkah pelaksanaannya pada tingkat desa/kelurahan adalah penggalangan kesepakatan, pembentukan tim pelaksana tingkat desa/kelurahan, orientasi pelaksanaan dan kader, pendataan calon anggota BKR, pembuatan jadwal kegiatan, pembentukan kelompok BKR, pelaksanaan kegiatan, pencatatan dan pelaporan serta pembinaan.

3. Hasil Penyluhan Bina Keluarga Remaja dalam Mengantisipasi Perilaku

Kekerasan terhadap Remaja

Dari hasil wawancara dengan Ibu Kasih kader BKR Anggrek 11, 26 Maret 2018. Bina Keluarga Remaja (BKR) Anggrek 11 memberikan pembinaan terhadap orang tua karena acapkali orang tua yang tidak sengaja tanpa disadari mengambil suatu sikap tertentu kemudian anak melihat dan menerima sikap orang tuanya dan memperlihatkan suatu reaksi dalam tingkah lakunya yang dibiasakan, sehingga akhirnya menjadi pola kepribadian. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung dan dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak.

Oleh karena itu, pelaksanaan program BKR yang ada saat ini telah dapat menghasilkan mutu yang baik sehingga efektivitasnya juga baik pula. Untuk menghasilkan suatu program yang efektif maka diperlukan waktu pencapaian program dan ketepatan sasaran yang diinginkan sehingga tercapainya tujuan yang diinginkan, kejelasan dalam integrasi melalui prosedur pelaksana dan sosialisasi program serta adaptasi melalui kemampuan petugas dan kelengkapan sarana dan prasarana yang memadai. Untuk mengukur efektivitas pelaksanaan program ada beberapa kriteria ukuran efektivitas yang digunakan diantaranya yaitu tercapainya tujuan, integrasi dan adaptasi program.

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka ada suatu harapan yang diinginkan oleh peserta Bina Keluarga Remaja (BKR) Anggrek 11 beserta masyarakat setempat dalam mengembangkan program Bina Keluarga Remaja (BKR) yaitu adanya komitmen Pemerintah Kota dalam membantu menyediakan sumber dana

dan sarana prasarana untuk mengembangkan program-program kependudukan dan kepada masyarakat untuk berpartisipasi bersama-sama membangun keluarga berwawasan kependudukan, menanamkan dan menerapkan 8 (delapan) fungsi keluarga, tercapainya keluarga sejahtera dan membangun moral serta sikap remaja melalui keluarga dalam rangka mencapai “Penduduk Tumbuh Seimbang”.

BKR Anggrek 11 ini dibentuk sejak tahun 2012 pelaksanaan kegiatan sudah dapat lebih dikembangkan dengan memperbanyak materi maupun kegiatan diskusi. Program Bina Keluarga Remaja (BKR) sebagai salah satu wadah dalam mengembangkan pengetahuan dan pemahaman orang tua maupun remaja tentang tumbuh kembang anak remaja. Selain itu telah ada perhatian dan pengawasan Pengelola Program Bina Keluarga Remaja (BKR) terhadap pengembangan Bina Keluarga Remaja (BKR) di Kecamatan Margahayu.

Minimnya pemahaman kelompok BKR ini dikarenakan belum terlaksanannya penyuluhan materi bahkan sama sekali tidak ada materi yang diberikan Petugas Lapangan tentang substansi BKR mengenai peran orang tua dalam pembinaan anak remaja, kesehatan reproduksi remaja, penanaman nilai-nilai moral pada remaja, HIV/AIDS dan keterampilan/kecakapan hidup anak remaja. Sementara Pelatihan dan orientasi telah dilaksanakan oleh Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana kepada pelaksana program BKR yaitu Petugas Penyuluh Lapangan. Hal ini berarti Petugas Lapangan belum menjalankan tugasnya dengan optimal walaupun ada upaya yang mereka lakukan dalam pengembangan BKR. Sedangkan bagi Kader BKR di Kecamatan Medan Deli belum ada yang diberikan pelatihan.

Keterbatasan anggaran juga menjadi kendala dalam melakukan pengembangan program BKR di Kecamatan Margahayu. Dana untuk pelatihan bagi kader belum memenuhi sepenuhnya sehingga pengetahuan kader disebagian desa masih sebatas pengetahuan dasar. Meskipun demikian, hal ini tidak menyebabkan kader tidak dapat membantu Petugas Lapangan dalam memberikan penyuluhan pada orang tua di lingkungan sekitar. Karena kader BKR juga belum telah dibina dan diberi pelatihan.

Walaupun dana bagi kegiatan pengembangan BKR dihasilkan dari uang swadaya dan kontribusi para pihak terkait. Ada bantuan dana maupun sarana dan prasarana dalam mendukung kelancaran kegiatan BKR. Selain itu, Sumber Daya Manusia (SDM) sudah cukup membantu pelaksana kegiatan BKR dan menyebabkan program ini berjalan lancar. Adapun keterbatasan saat ini jumlah kader BKR yang ada harus menjadikan kader Bina Keluarga Lansia (BKL) dan Kader Bina Keluarga Balita (BKB) juga merangkap menjadi kader BKR karena ada beberapa yang sudah tidak aktif. Tentu ini akan menyulitkan Kader tersebut untuk fokus dalam menjalankan kegiatan BKR. Terlebih lagi Kader BKR merupakan ibu rumah tangga yang juga memiliki kesibukan lain di luar kegiatan BKR.

Sarana ruang kegiatan BKR cukup baik dan lengkap bahkan ada beberapa buku yang menjadi rujukan serta adanya perpustakaan yang masih terbilang mini tetapi hal tersebut sudah dapat membantu dan memberikan dampak yang positif bagi kemajuan BKR Angrek 11. Pertemuan kegiatan BKR tidak hanya diadakan di kantor BKR saja namun terkadang di Kantor Kelurahan, di tempat

pengajian dan lainnya. Prasarana lain seperti buku-buku tentang materi BKR sudah disediakan untuk kader sehingga program BKR yang dijadikan wadah pusat informasi orang tua menjadi lebih maksimal.

Oleh karena itu, program BKR yang ada saat ini sudah dapat menanamkan pemahaman orang tua tentang substansi materi BKR yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan pemahaman orang tua di Kecamatan Margahayu tentang pentingnya membina tumbuh kembang anak remaja. Bagi remaja, pemahaman tentang kesehatan reproduksi dan penyiapan kehidupan berkeluarga juga belum ada diberikan. Karena kegiatan ini sangat penting dalam menyiapkan generasi muda yang berkualitas.

Selain itu, telah adanya pengintegrasian kegiatan BKR pada anak remaja yang tergabung dalam kegiatan remaja mesjid dan karang taruna juga dapat menjadikan kegiatan yang positif bagi anak-anak remaja sehingga waktu yang mereka gunakan untuk berdiskusi dan mengikuti kegiatan dapat bermfaat dan sebagai salah satu upaya untuk terhindar dari perilaku menyimpang seperti tindak kekerasan, kejahatan kriminalitas lainnya.

Dari hasil pembahasan yang telah dipaparkan maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa Program Bina Keluarga Remaja (BKR) di desa Margahayu Selatan sudah berjalan dengan baik dibuktikan dari adanya kelompok BKR yang terbentuk, prosedur pelaksanaan pembentukan kelompok yang telah dibuat didasarkan aspek legalitas, dan petugas pelaksana kegiatan program yang telah memiliki kemampuan dan berkompeten kemudian ada beberapa prestasi yang telah diraih.

Dalam hal pelaksanaan kegiatan Bina Keluarga Remaja (BKR) tersebut sudah dapat dikatakan efektif walaupun sempat jatuh bangun tetapi hal tersebut dapat diatasi oleh kader dan lainnya. Hal ini disebabkan karena kegiatan yang dilakukan telah sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan meski ada beberapa yang tidak sesuai karena berbagai hal, ini dibuktikan dari hasil wawancara oleh kader-kader BKR bahwa “kegiatan BKR ini sudah rutin dilakukan setiap bulan,”. Kemudian sasaran yang dijadikan target BKR juga sudah memadai, hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Kepala UPT KB selaku pengawas dan sekaligus pengelola program BKR di kecamatan Margahayu khususnya BKR Anggrek 11 di desa Margahayu Selatan karena beliau lah sebagai perintis dan pengembang kegiatannya mengatakan bahwa “jumlah kelompok yang ada saat ini juga sudah memadai, namun harapan ke depannya juga harus dibuat kelompok konseling BKR di setiap lingkungan”.

Selain itu, telah berhasilnya proses sosialisasi yang dilakukan, sudah terlaksananya penyuluhan materi, terpenuhinya SDM pelaksana dan adanya dukungan anggaran bagi pengembangan kegiatan BKR meskipun masih kurang. Tetapi karena terjalinnya KIE yang baik dengan pihak lain sehingga hal itu bisa teratasi karena adanya bantuan dana untuk membantu kegiatan ini, dana berasal dari swadaya Kader dan pihak terkait.”

Oleh karena itu, pelaksanaan program BKR yang ada saat ini sudah dapat menghasilkan mutu yang baik sehingga efektivitasnya juga baik. Untuk menghasilkan suatu program yang efektif maka diperlukan waktu pencapaian program dan ketepatan sasaran yang diinginkan sehingga tercapainya tujuan yang

diinginkan, kejelasan dalam integrasi melalui prosedur pelaksana dan sosialisasi program serta adaptasi melalui kemampuan petugas dan kelengkapan sarana dan prasarana yang memadai. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Duncan (dikutip M. Streers, 1985:53) yaitu untuk mengukur efektivitas pelaksanaan program ada beberapa kriteria ukuran efektivitas yang digunakan diantaranya yaitu tercapainya tujuan, integrasi dan adaptasi program.

Dari hasil wawancara bersama ibu Kokon salah satu kader BKR Angrek 11, 26 Maret 2018. Mengatakan bahwa ikatan kegiatan BKR ini memberikan dampak yang positif. Kekerasan yang dulu sering dialami oleh remaja semakin ke sini semakin berkurang bahkan remajanya pun semakin produktif dengan mengikuti kegiatan seperti Paguyuban pencak silat, upacara adat sunda, membudidayakan tanaman hidropik dan lainnya. Orang tua pun menjadi lebih paham mengenai tindakan atau perilaku yang harus mereka ambil ketika menghadapi anak mereka yang berusia remaja.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka ada suatu harapan yang diinginkan oleh Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana dalam mengembangkan program Bina Keluarga Remaja (BKR) yaitu adanya komitmen Pemerintah Kota dalam membantu menyediakan sumber dana dan sarana prasarana untuk mengembangkan program-program kependudukan dan kepada masyarakat untuk berpartisipasi bersama-sama membangun keluarga berwawasan kependudukan, menanamkan dan menerapkan 8 (delapan) fungsi keluarga, tercapainya keluarga sejahtera dan membangun moral serta sikap remaja melalui keluarga dalam rangka mencapai "Penduduk Tumbuh Seimbang 2015".

Menurut Indra (2013: 7) Bina Keluarga Remaja (BKR) adalah wadah kegiatan yang beranggotakan keluarga yang mempunyai remaja usia 10-12 tahun. BKR bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua dan anggota keluarga lainnya dalam pengasuhan pembinaan tumbuh kembang remaja, pembinaan dan kemandirian ber KB bagi anggota kelompok.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG